

POLA TRANSFORMASI SOSIAL SANTRI MELALUI PEACE EDUCATION DI PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM MALANG

Rosidin

mohammed.rosidin@gmail.com

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

Umeirsyah

umeirsyah@gmail.com

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

Received : 12 Juli 2025.

Accepted: 25 Juli 2025.

Published: 25 Juli 2025

Abstract: *This article aims to investigate the social transformation patterns of santri through Peace Education at Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, which has 300 active santri from various regions. This study adopts qualitative approach using case study methodology. The article presents three key findings. First, social transformation of Inner Peace is oriented toward: a) Cognitive Development through learning activities such as Dirosah and Kepengasuhan; b) Emotional Development through spiritual activities, such as Istighatsah and Khataman every wednesday; c) Physical Development through sports activities. Second, social transformation of Social Peace is oriented toward: a) Adaptation to diverse educational environment; b) Organizational experiences at pesantren and campus; c) Community service programs (DIMAS). Third, social transformation patterns through Peace Education at Pesantren Mahasiswa Al-Hikam are: a) Elimination of Prejudice and Manifest Conflict; b) Self-Regulation Changes and Conflict Transformation; c) Creation of Social Agents and Action; d) Integration of Pesantren Culture with Higher Education and Community.*

Keywords: *Peace Education, Pesantren Education, Pesma Al-Hikam, Santri, Social Transformation.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pola transformasi sosial santri melalui Pendidikan Perdamaian di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, yang memiliki 300 santri aktif dari berbagai daerah di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Artikel ini menyajikan tiga temuan utama. *Pertama*, transformasi sosial *Inner Peace* berorientasi pada: a) Pengembangan Kognitif melalui kegiatan pembelajaran seperti Dirosah dan Kepengasuhan; b) Pengembangan Emosional melalui kegiatan spiritual, seperti *Istighatsah* dan Khataman Al-Qur'an setiap hari Rabu; c) Pengembangan Fisik melalui kegiatan olahraga. *Kedua*, transformasi sosial melalui Pendidikan Perdamaian berorientasi pada: a) Adaptasi terhadap lingkungan pendidikan yang beragam; b) Pengalaman berorganisasi di pesantren dan kampus; c) Program pengabdian kepada masyarakat (DIMAS). *Ketiga*, pola transformasi sosial melalui Pendidikan Perdamaian di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam adalah: a) Penghapusan



Prasangka dan Konflik Manifes; b) Perubahan Regulasi Diri dan Transformasi Konflik; c) Penciptaan Agen dan Aksi Sosial; d) Integrasi Kultur Pesantren dengan Perguruan Tinggi dan Masyarakat.

Kata Kunci: *Peace Education*, Pendidikan Pesantren, Pesma Al-Hikam, Santri, Transformasi Sosial.

A. PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Rekognisi diberikan kepada pesantren di Indonesia sebagai pusat pendidikan damai (*peace education*), berdasarkan riset terhadap sejumlah pesantren di Pulau Madura. Pendidikan damai ditunjukkan oleh para kiai dan santri di mayoritas pesantren di Pulau Madura melalui kontribusi dan partisipasi dalam berbagai aktivitas perdamaian di ruang-ruang faktual maupun virtual.¹ Pendidikan damai merupakan pendidikan yang dilandasi filosofi nir-kekerasan, penuh cinta dan kasih sayang, kepercayaan, keadilan, serta kerjasama umat manusia.²

Definisi pendidikan damai di atas, senafas dengan tujuan moderasi beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama, yaitu internalisasi ajaran agama secara substantif, dan berperan-serta mengatasi problem kekerasan yang mengatasnamakan agama.³ Contohnya, atas nama jihad agama, seorang pelaku meledakkan bom di tengah pasar dan mengakibatkan puluhan bahkan ratusan orang tak bersalah tewas seketika.⁴

Problem akademiknya, kekerasan masih marak terjadi di tengah masyarakat. Berdasarkan data yang dirilis Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemenpppa), jumlah kasus kekerasan pada tahun 2024 mencapai 10.722 kasus dengan jumlah korban 2.328 laki-laki dan 9.335 wanita. Sedangkan bentuk kekerasan yang dialami korban adalah kekerasan seksual (4.975), fisik (3.651) dan psikis (3.265). Adapun pelakunya yang terbanyak adalah berstatus teman/pacar (1.907), suami/istri (1.620) dan orang tua (1.295).⁵

Berdasarkan data Kemenpppa di atas, dapat ditarik simpulan berikut: *Pertama*, korban kekerasan didominasi oleh kaum wanita. Implikasinya, perlu perhatian khusus kepada kaum wanita. Seperti Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta yang menekankan tiga strategi advokasi: a) Strategi mikro yang

¹ Jeanne Francoise, 'Pesantren as the Source of Peace Education', *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25.1 (2017), 41 <<https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1161>>.

² Sukendar Sukendar, 'Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik', *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19.2 (2011), 271–86 <<https://doi.org/10.21580/ws.19.2.158>>.

³ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

⁵ Kemenpppa, 'Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi Tahun 2024', 2024 <<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>>.

difokuskan pada korban kekerasan; b) Strategi meso yang difokuskan pada masyarakat umum; c) Strategi makro yang difokuskan pada ranah kebijakan.⁶

Kedua, pelaku kekerasan adalah orang-orang terdekat korban, seperti teman/pacar, suami/istri, bahkan orang tua. Implikasinya, perlu penciptaan lingkungan yang aman dan nyaman. Seperti penerapan strategi *coping*. Yaitu strategi pertahanan diri untuk menghindari dari stres atau depresi, yang bisa dilakukan melalui dua teknik: a) *problem focused-coping* yang berhubungan dengan konfrontasi, mencari dukungan sosial, dan merencanakan pemecahan masalah; b) *emotional focused-coping* yang berhubungan dengan aspek kontrol diri, membuat jarak, penilaian kembali secara positif, menerima tanggungjawab, dan penghindaran.⁷

Ketiga, jenis kekerasan didominasi oleh kekerasan seksual, fisik dan psikis. Implikasinya, perlu berbagai pihak untuk meminimalisasi bahkan mengeliminasi segala bentuk kekerasan. Seperti Komnas Perempuan yang menyerukan semua pihak untuk mencegah ekstrimisme dan terorisme yang berpotensi memicu konflik global sekaligus kekerasan terhadap perempuan; serta melibatkan perempuan dalam keamanan dan perdamaian.⁸

Latar belakang di atas memicu peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang tema *peace education* di lembaga pendidikan Islam dengan tujuan menemukan Pola Transformasi Sosial Santri Melalui *Peace Education* di Pesantren Mahasiswa (Pesma) Al-Hikam Malang. Untuk itu, ada tiga rumusan masalah yang diajukan. *Pertama*, Bagaimana transformasi sosial mahasiswa melalui *Peace Education* di Pesma Al-Hikam Malang pada aspek *Inner Peace*? *Kedua*, Bagaimana transformasi sosial mahasiswa melalui *Peace Education* di Pesma Al-Hikam Malang pada aspek *Social Peace*? *Ketiga*, Bagaimana pola transformasi sosial mahasiswa melalui *Peace Education* di Pesma Al-Hikam Malang?

Rasionalisasi tema artikel adalah: *Pertama*, John Dewey menegaskan bahwa *Peace Education* harus dilandasi moralitas, nilai-nilai demokrasi dan etika religius.⁹ Dalam konteks ini, pesantren identik sebagai pusat pendidikan etika religius. *Kedua*, agama menampilkan dua wajah. Wajah “marah” yang berkontribusi besar dalam terjadinya perang, pertumpahan darah, kebencian hingga intoleransi; dan wajah “ramah” yang berkontribusi besar dalam mengajarkan empati, anti-kekerasan dan kasih sayang.¹⁰ Dalam konteks ini, Pesma Al-Hikam

⁶ Galuh Friska Cahyani, ‘Strategi Advokasi Sosial Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Era Pandemi: Peluang Dan Tantangan Berbasis Online’ (UGM, 2022) <<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/215025>>.

⁷ Dessi Rismelina, ‘Pengaruh Strategi Koping Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga’, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8.2 (2020), 195–201 <<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4902>>.

⁸ Komnas Perempuan, ‘Siaran Pers Komnas Perempuan Mengikuti Komisi Status Perempuan-60 Di PBB’, 2016 <<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-mengikuti-komisi-status-perempuan-60-di-pbb>>.

⁹ Imam Machali, ‘Peace Education Dan Deradikalisasi Agama’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2013), 41–64 <<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>>.

¹⁰ Sezai Özçelik and Ayşe Dilek Öğretir, ‘Islamic Peace Paradigm and Islamic Peace Education: The Study of Islamic Nonviolence in Post-September 11 World’, *Arab-Turkish Congress of Social Sciences (ATCOSS IV): Economy, Education and Development*, 2015.

dinilai layak sebagai pusat *Peace Education* jika menampilkan wajah “ramah”, bukan wajah “marah”. *Ketiga*, mahasantri relevan dijadikan sebagai parameter *Peace Education* yang signifikan, karena mahasantri merupakan mahasiswa yang memilih tinggal di pesantren. Ringkasnya, mahasantri adalah representasi perpaduan intelektualitas dan spiritualitas. Dalam konteks ini, mahasantri Pesma Al-Hikam adalah murid ideologis sekaligus penerus KH. Hasyim Muzadi selaku pendiri Pesma Al-Hikam dalam merealisasikan keberagaman yang damai dan harmonis.¹¹

Kajian ilmiah terkait *Peace Education* memiliki banyak variasi. *Pertama*, *Peace Education* di lembaga pendidikan formal. Bentuk aktual *Peace Education* di perguruan tinggi adalah pendidikan yang mendidik manusia seutuhnya (*general education*).¹² *Peace Education* dapat diinternalisasikan melalui metode *Interactive Peace Imagery* (IPI) dengan memanfaatkan gambar atau foto terkait *Peace Education* yang dipelajari secara interaktif oleh peserta didik melalui tiga langkah: melihat (*seeing*), mengubah (*changing*) dan membagikan (*sharing*).¹³

Kedua, *Peace Education* di lembaga pendidikan non-formal. Misalnya, ada dua gerakan anti radikalisme di pesantren: kontra radikalisme dan deradikalisme; sedangkan *Peace Education* berfungsi sebagai proses deradikalisasi warga pesantren.¹⁴ Strategi yang digunakan untuk merealisasikan *Peace Education* di pesantren adalah pencegahan, pemeliharaan budaya damai dan pemulihan bagi yang terdampak radikal.¹⁵ Terbukti, tingkat deradikalisasi pada santri di pesantren mencapai 81%; sedangkan pengaruh *Peace Education* terhadap deradikalisasi sebesar 20,40%.¹⁶

Ketiga, *Peace Education* di lembaga pendidikan informal. Secara teoretis, Al-Qur'an memuat banyak terma yang selaras dengan *Peace Education*. Telaah terhadap 1.632 kata kunci dalam Kamus Al-Qur'an, minimal dijumpai 24 redaksi yang relevan dengan *Peace Education*.¹⁷ Seperti *'afw* (pemberian maaf), *fasad* (tindakan destruktif) dan *syura* (musyawarah) yang difungsikan sebagai solusi

¹¹ Siti Mutholingah, 'Islamic Education Institution Based on Islam Rahmatan Lil Alamin: The Contribution of Kh. A. Hasyim Muzadi in Realizing Religion Peace and Harmony', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6.1 (2022), 111–20 <<https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.403>>.

¹² Harvey N. Oueijan, 'Educating for Peace in Higher Education', *Universal Journal of Educational Research*, 6.9 (2018), 1916–20 <<https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060909>>.

¹³ R. Möller, F., & Bellmer, 'Interactive Peace Imagery – Integrating Visual Research and Peace Education', *Journal of Peace Education*, 20.1 (2023), 53–74.

¹⁴ Thohir Yuli Kusmanto, Moh. Fauzi, and M. Mukhsin Jamil, 'Dialektika Radikalisme Dan Anti Radikalisme Di Pesantren', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23.1 (2015), 27–50 <<https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.221>>.

¹⁵ Sulasman Sulasman, 'Peaceful Jihād Dan Pendidikan Deradikalisasi Agama', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23.1 (2015), 151–76 <<https://doi.org/10.21580/ws.23.1.228>>.

¹⁶ Eneng Muslihah, 'Pesantren Dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian: Studi Kasus Di Pesantren An-Nidzomiyah Labuan Pandeglang Banten', *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 14.2 (2014), 311–40.

¹⁷ Rosidin and others, 'Epistemology of Qur'anic Peace Education: Based on Ricoeur's Hermeneutics and Tafsīr Tarbawī (Educational Exegesis)', *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life (ISRL 2020)*, 2021, 219–35 <<https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305068>>.

konflik anti-kekerasan.¹⁸ Secara empiris, masyarakat Indonesia memiliki kearifan lokal yang selaras dengan *Peace Education*, seperti *Piil Pesenggiri* sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung yang terbukti efektif sebagai resolusi konflik terkait lahan di Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung.¹⁹

2. Kajian Pustaka

Peace Education merupakan proses seumur hidup untuk memupuk nilai-nilai perdamaian seperti kesetaraan, solidaritas dan kerjasama, berdasarkan hubungan saling menghormati dan pengertian, agar masyarakat belajar untuk menjalin dialog yang bermakna dengan orang lain.²⁰ Dialog yang bermakna memiliki peran signifikan dalam *Peace Education*. Metode dialog terbukti meningkatkan keterampilan *critical thinking* dan *problem solving* yang berfungsi mengurangi tindak kekerasan dan mempertahankan perdamaian, berdasarkan hasil temuan dari 13 artikel ilmiah.²¹ Di samping itu, mayoritas agama dan aliran kepercayaan, memberikan inspirasi dan motivasi kepada masyarakat untuk menjadikan perdamaian sebagai misi kehidupan. Dalam konteks Asia Tenggara, meliputi Islam, Kristen, Hindu, Budha dan kepercayaan lokal.²²

Peran agama dalam Peace Education ditunjukkan melalui lembaga seperti The World Conference on Religion and Peace (WCRP) yang diluncurkan pada tahun 1968 oleh para pemuka agama di Amerika Serikat, Jepang dan India. WCRP bertujuan menegaskan komitmen agama terhadap perdamaian dan mencari berbagai cara untuk menerjemahkan komitmen tersebut dalam bentuk tindakan bersama. Saat ini, jaringan WCRP berkembang di Afrika, Asia, Eropa dan Amerika Utara.²³ Dua tokoh muslim Indonesia, KH. Hasyim Muzadi selaku Ketua Umum PBNU dan Din Syamsuddin selaku Ketua Umum PP Muhammadiyah, pernah terpilih sebagai Presiden WCRP dalam Assembly ke-8 di Kyoto, Jepang tahun 2006.²⁴

Menurut UNICEF, tujuan *Peace Education* selaras dengan tiga domain berikut: a) Domain kognitif. Seperti mampu mengidentifikasi sebab-sebab konflik dan resolusi anti-kekerasan; b) Domain afektif. Seperti toleransi, empati, rekonsiliasi, serta rasa keadilan dan persamaan; c) Domain psikomotorik. Seperti

¹⁸ Mohammad Abul Kalam Azad, 'Peace Education in Islam: A New Dimension of Educational Approach for the Muslim Countries', *Manarat International University Studies*, 2.1 (2011), 111–18 <<http://miurs.manarat.ac.bd/download/vol02/11.pdf>>.

¹⁹ Buyung Syukron and R Rusmadi, 'Piil Pesenggiri as Peace Culture: A Local Wisdom Based Resolution of Land Conflicts In Mesuji, Lampung', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26.1 (2018), 95–114 <<https://doi.org/10.21580/ws.26.1.2103>>.

²⁰ Frances Marsh and others, *Peace Education Handbook for Educators* (Brussels: IFM-SEI, 2015).

²¹ Theophanny Paula and Theresia Rampisela, 'Metode Dialog Dalam Pendidikan Perdamaian Di Perguruan Tinggi', *Jurnal Ilmiah Mara Christy*, 11.1 (2021), 1–6.

²² Loretta Navarro-Castro and Jasmin Nario-Galac, *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace* (Quezon City: Center for Peace Education Miriam College, 2010).

²³ Pluralism.org, 'World Conference on Religion and Peace', 2024 <<https://pluralism.org/world-conference-religion-and-peace>>.

²⁴ News.detik.com, 'Din Dan Hasyim Terpilih Sebagai Presiden WCRP', 2006 <<https://news.detik.com/berita/d-665600/din-dan-hasyim-terpilih-sebagai-presiden-wcrp>>.

kemampuan komunikasi, kerjasama, penalaran kritis dan *problem-solving*.²⁵ Indikator keberhasilan *Peace Education* di suatu komunitas atau lembaga adalah dijumpainya nilai-nilai perdamaian berikut: a) saling percaya; b) kerjasama; c) tenggang rasa; d) penerimaan terhadap perbedaan; e) penghargaan terhadap kelestarian lingkungan; f) kontrol diri; g) mampu menyelesaikan konflik; h) kompetensi sosial; i) berbudi pekerti; j) taat aturan dan tata tertib; k) komunikatif.²⁶ Mengingat *Peace Education* bertujuan membentuk watak (*state of mind*), maka *experiential learning* menjadi metode kunci untuk menginternalisasikan nilai-nilai, sikap, persepsi, keterampilan dan kecenderungan perilaku yang relevan dengan *Peace Education*.²⁷

Kajian pustaka tentang *Peace Education* di atas memberikan landasan teoretis terhadap artikel ini dalam tiga aspek: a) Agama memiliki peran signifikan dalam *Peace Education*; b) KH. Hasyim Muzadi, selaku Pendiri Pesma Al-Hikam Malang, menjadi bukti nyata peran tokoh agama muslim dalam *Peace Education*; c) *Peace Education* lebih efektif jika memadukan metode berbasis penalaran dan pengalaman, seperti halnya teori kontruksi sosial yang menjadi fokus riset ini.

Perspektif teoretis dalam artikel ini adalah teori konstruksi sosial yang digagas Berger & Luckman yang menilai terjadi proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Proses dialektik ini mencakup tiga momen simultan berikut: *Pertama*, Eksternalisasi sebagai momen adaptasi diri. *Kedua*, Objektivasi sebagai momen interaksi diri dalam dunia sosio-kultural. *Ketiga*, Internalisasi sebagai momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural.²⁸ Teori Berger & Luckman ini, hampir identik dengan metode internalisasi nilai-nilai Islam yang ditawarkan oleh Muhaimin berikut ini: *Pertama*, Transformasi Nilai. Yaitu pendidik menginformasikan nilai-nilai yang terpuji dan tercela kepada peserta didik melalui komunikasi satu arah, seperti ceramah. *Kedua*, Transaksi Nilai. Yaitu pendidik menanamkan nilai-nilai terpuji dan tercela melalui komunikasi dua arah, baik antara pendidik dengan peserta didik; maupun antar peserta didik, seperti dialog. *Ketiga*, Transinternalisasi Nilai. Yaitu pendidik menginternalisasikan nilai secara penuh ke dalam hati peserta didik, sehingga melibatkan sikap mental dan kepribadian peserta didik, seperti pembiasaan.²⁹

Pandangan lain yang relevan dengan kontruksi sosial Berger & Luckman maupun metode internalisasi versi Muhaimin adalah pendekatan yang diterapkan

²⁵ Susan Fountain, *Peace Education in UNICEF* (New York: UNICEF, 1999) <<https://doi.org/10.1023/A:1019128224779>>.

²⁶ M. Noor Rochman Hadjam and Wahyu Widhiarso, *Budaya Damai Antri Kekerasan: Peace and Anti Violence* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum, 2003).

²⁷ Daniel Bar-Tal, Yigal Rosen, and Rafi Nets-Zehngut, 'Peace Education in Societies Involved Intractable Conflicts: Goals, Conditions and Directions', in *Handbook on Peace Education*, ed. by Ed Cairns (Eds.) Gavriel Salomon (New York: Psychology Press, 2010), pp. 21–43.

²⁸ M. Zainuddin, 'Teori Konstruksi Sosial', 2013 <<https://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/11/teori-konstruksi-sosial-3/>>.

²⁹ Rini Setyaningsih and Subiyantoro, 'Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12.1 (2017), 57–86; Muhammad Munif, 'Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa', *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2017), 12 <<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>>.

oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumiddin. Pertama, al-'Aqliyyah al-Syar'iyah*. Yaitu membahas intisari hukum-hukum yang berhubungan dengan Fikih dan Ushul Fikih, yang dinukilkan dari Al-Qur'an, Hadis, perkataan para shahabat (atsar), tabi'in dan para imam mazhab. *Kedua, al-'Aqliyyah al-Falsafiyyah*. Yaitu penggunaan metode berpikir yang dirancang untuk tidak menyimpang dari fitrah manusia, dengan menggunakan logika yang lurus dan cara-cara berpikir yang shahih. *Ketiga, al-'Aqliyyah al-Shufiyyah*. Yaitu persiapan lebih baik terhadap kepentingan akhirat, melalui pembersihan jiwa dari segala "kotoran" yang melingkupinya, sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁰

Dalam artikel ini, kajian pustaka terkait konstruksi sosial memberikan perspektif teoretis dalam tiga aspek berikut: a) Teori konstruksi sosial Berger & Luckman difungsikan sebagai kerangka berpikir dalam penyusunan rumusan masalah; b) Metode internalisasi nilai-nilai Islam versi Muhaimin difungsikan sebagai metode pembelajaran *Peace Education* di Pesma Al-Hikam; c) Pendekatan Imam al-Ghazali yang meliputi *al-'Aqliyyah al-Syar'iyah*, *al-Falsafiyyah* dan *al-Shufiyyah* dijadikan sebagai pisau analisis bernuansa sufistik, sekaligus menjadi distingsi yang membedakan riset ini dengan riset-riset sebelumnya.

Menurut pakar kepesantrenan, Zamakhsyari Dhofier, pesantren merupakan asrama pendidikan Islam tradisional yang menjadi tempat tinggal dan tempat belajar para santri di bawah bimbingan seorang kiai.³¹ Semula pesantren cenderung bersifat tradisional, namun pada perkembangan berikutnya, muncul berbagai tipologi pondok pesantren yang pada akhirnya merevisi definisi Zamakhsyari Dhofier. Revisi tersebut dikemukakan oleh Ridlwan Nasir. Menurut Nasir, pesantren dilihat dari sistem pendidikan dan kurikulumnya, dapat dikategorikan menjadi lima tipe: *Pertama*, Pondok pesantren salaf (klasik). Tipe ini menggunakan sistem pendidikan salaf berupa *wetonan* dan *sorogan*. *Kedua*, Pondok pesantren semi berkembang. Tipe ini berupa madrasah swasta dengan kurikulum yang terdiri dari 90% pelajaran keagamaan dan 10% pelajaran umum. *Ketiga*, Pondok pesantren berkembang. Tipe ini tetap menekankan pelajaran agama (70%), sembari menambah porsi perhatian pada pelajaran umum (30%). *Keempat*, Pondok pesantren khalaf atau modern. Tipe ini menawarkan paket lengkap, seperti sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyyah* (praktik membaca kitab salaf), perguruan tinggi dan *takhasshus* (kursus bahasa Arab dan Inggris). *Kelima*, Pondok pesantren ideal. Tipe ini menawarkan lembaga pendidikan yang lebih lengkap, terutama bidang keterampilan. Artinya, memperhatikan kualitas pendidikan tanpa menggeser ciri khas kepesantren yang dinilai masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.³²

Menurut tipologi di atas, Pesma Al-Hikam yang menjadi lokus riset ini, termasuk pesantren *khalaf* atau modern dengan segmentasi dan kekhasannya tersendiri, yaitu menjadikan mahasiswa sebagai peserta didik. Dari sini muncul

³⁰ Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, ed. by Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2011).

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985).

³² M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

istilah mahasantri, yaitu mahasiswa yang memutuskan untuk menjadi santri di pondok pesantren.

B. METODE PENELITIAN

Mengingat objek riset artikel ini adalah perilaku, maka pendekatan yang tepat adalah pendekatan kualitatif.³³ Senis penelitiannya studi kasus, karena riset ini ditujukan kepada para pihak yang terlibat dalam transformasi sosial mahasantri dalam *Peace Education* di Pesma Al-Hikam. Baik pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik.

Lokus riset adalah Pesantren Mahasiswa (Pesma) Al-Hikam Malang yang berlokasi di Jalan Cengger Ayam No. 25, Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, 65141. Di antara argumentasi pemilihan Pesma Al-Hikam sebagai lokus riset adalah hasil survei Setara Institute for Democracy and Peace yang menyebut Jawa Timur sebagai provinsi dengan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan paling banyak di Indonesia pada tahun 2022, yaitu 34 kasus.³⁴

Ada dua sumber data yang digunakan dalam artikel ini: *Pertama*, Sumber data primer yang meliputi pimpinan pesantren, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan mahasantri di Pesma Al-Hikam. *Kedua*, Sumber data sekunder yang meliputi dokumen resmi Pesma Al-Hikam dan sumber literatur lainnya.

Ada tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. *Pertama*, Observasi. Tekniknya adalah observasi non-partisipan yang dilakukan selama proses penelitian, disertai instrumen observasi yang relevan dengan rumusan masalah. *Kedua*, Wawancara. Tekniknya adalah wawancara bebas dan mendalam, namun dikontrol oleh instrumen wawancara yang selaras dengan rumusan masalah. Responden wawancara adalah pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan dan mahasantri Pesma Al-Hikam. *Ketiga*, Dokumentasi. Tekniknya adalah menghimpun dokumen resmi Pesma Al-Hikam maupun literatur lainnya, baik berupa *hard file* maupun *soft file*.

Selanjutnya data penelitian dianalisis dengan teknik analisis model interaktif, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³⁵ Triangulasi (*cross check*) dijadikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Yaitu memanfaatkan sesuatu di luar data, untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh.³⁶ Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, waktu dan teknik, sehingga diperoleh data yang valid dan reliabel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

³⁴ Silvia Ng, 'Setara: Pelanggaran Kebebasan Beragama Paling Banyak Di Jatim, Jabar, DKI', 2023 <<https://news.detik.com/berita/d-6544259/setara-pelanggaran-kebebasan-beragama-paling-banyak-di-jatim-jabar-dki>>.

³⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2018).

³⁶ Moleong.

1. Profil Singkat Pesma Al-Hikam Malang

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam yang disingkat Pesma Al-Hikam, berlokasi di Jl. Cengger Ayam, No. 25, Kelurahan Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Pesma Al-Hikam didirikan oleh KH. Ahmad Hasyim Muzadi pada tanggal 17 Ramadan 1413 H bertepatan dengan 21 Maret 1992 M. Sebagai pelopor pesantren khusus mahasiswa, Pesma Al-Hikam memiliki tujuan memadukan dimensi positif perguruan tinggi yang menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dimensi positif pesantren yang menjadi tempat penempatan kepribadian dan moral yang benar.

Dengan model pendidikan ini, Pesma Al-Hikam menginginkan terwujudnya kesatuan antara ilmu pengetahuan dan agama secara utuh, tanpa dikotomi keilmuan. Sehingga, keyakinan agama memiliki pijakan ilmiah-rasional dan ilmu pengetahuan senantiasa dinaungi oleh nilai-nilai agama. Sejak tahun 2003, Pesma Al-Hikam menampung santri lulusan pesantren dari seluruh pelosok negeri untuk dididik dalam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'had Aly Al-Hikam. Jadi, ada dua kategori santri Pesma Al-Hikam. *Pertama*, santri yang berstatus mahasiswa perguruan tinggi di luar pesantren, seperti Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. *Kedua*, santri yang berstatus mahasiswa perguruan tinggi di dalam pesantren, yaitu STAI Ma'had Aly Al-Hikam. Dengan ikhtiar ini, diharapkan akan terwujud komunikasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam 'learning society' yang tercipta di tengah-tengah Pesma Al-Hikam.³⁷

2. Transformasi Sosial Aspek Inner Peace

Transformasi sosial aspek *Innter Peace* di Pesma Al-Hikam dilakukan melalui tiga jenis aktivitas. *Perrtama*, Olah Pikir melalui kegiatan Dirosah dan Kepengasuhan. *Kedua*, Olah Hati melalui kegiatan Istighatsah, Khataman Al-Qur'an, Yasin, Tahlil, Shalat Jamaah, Shalat Tahajud, *Wirid Lathif*, dan Puasa Sunah. *Ketiga*, Olah Raga reguler maupun insidental yang bersifat internal maupun eksternal.

Ketiga jenis aktivitas tersebut tercermin pada jadwal keseharian yang berlaku di Pesma Al-Hikam berikut:

JADWAL DIROSAH
PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM MALANG
Tahun Akademik 2024/2025

TAKHAS SUS	KELAS	WKT	WALI KLS	HARI						
				Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Kelas I	IA R.201 (GP)	19.30 - 21.00 WIB	K.H. Abdul Hadi, Lc	Nahwu dan Sharraf I K.H. Abdul Hadi	Musyawarah Tematik Musyirif	Nahwu dan Sharraf I K.H. Abdul Hadi, Lc	Istighosah Ba'da Maghrib	Ospam Ba'da Maghrib	Fiqh Ibadah (Safinatun Najah) KH. Nur Choliz, S.Sos	Fiqh Ibadah (Safinatun Najah) KH. Nur Choliz, S.Sos
	IB R.102 (GP)	19.30 - 21.00 WIB	KH. Nur Cholis	Fiqh Ibadah (Safinatun Najah) KH. Nur Choliz	Musyawarah Tematik Musyirif	Fiqh Ibadah (Safinatun Najah) KH. Nur Choliz	Istighosah Ba'da Maghrib	Ospam Ba'da Maghrib	Nahwu dan Sharraf I K.H. Abdul Hadi	Nahwu dan Sharraf I K.H. Abdul Hadi
Turats / Kitab	II R.101 (GP)	19.30 - 21.00 WIB	Ustad Moh. Syafiril	Nahwu dan Sharraf II Ustad Moh. Syafiril	Musyawarah Tematik Musyirif	Fiqh (At-Tadzhib) Ustad M. Miftahul Aziz	Istighosah Ba'da Maghrib	Ospam Ba'da Maghrib	Ulum al-Qur'an wa al-Hadis Ustad Ahmad Kholilul Adzim	Nahwu dan Sharraf II Ustad Moh. Syafiril
	III Warintek	19.30 - 21.00 WIB	Ustad Fathul Ulum	Kaidah dan Ushul Fiqh (Kitab Mahadi' Awwaliyah) Ustad Moh. Mansur Fauzi	Musyawarah Tematik Musyirif	Fiqh (Fathul Muin) Ustad Fathul Ulum	Istighosah Ba'da Maghrib	Ospam Ba'da Maghrib	Fiqh (Kitab Fathul Muin) Ustad Fathul Ulum	Tarikh Tasyir' (Khatulshoh Tarikh Tasyir') Ustad Rosidin
Ekonomi Islam	II R.301 (GM)	19.30 - 21.00 WIB	Ustad Mutamakin	Fiqh Mu'amalah I Ustad Moh. Vanzaka	Musyawarah Tematik Musyirif	Nahwu dan Sharraf II Ustad Handoko	Istighosah Ba'da Maghrib	Ospam Ba'da Maghrib	Kaidah dan Ushul Fiqh (Kitab Mahadi' Awwaliyah) Ustad Mutamakin	Kaidah dan Ushul Fiqh (Kitab Mahadi' Awwaliyah) Ustad Mutamakin
	III R.303 (GM)	19.30 - 21.00 WIB	Ustad Ali Rifan	Ulum al-Qur'an wa al-Hadis Ustad Ahmad Kholilul Adzim	Musyawarah Tematik Musyirif	Muamalah Kontemporer Ustad Mishbahul Munir	Istighosah Ba'da Maghrib	Ospam Ba'da Maghrib	Fiqh Mu'amalah II Ustad Ali Rifan	Fiqh Mu'amalah II Ustad Ali Rifan
Tahfidz	II R.103 (GP)	19.30 - 21.00 WIB	Ustad Addin Kholisin	Tahsin Ustad Addin Kholisin	Musyawarah Tematik Musyirif	Nahwu dan Sharraf II Ustad Imam Atho'ir Rohman	Istighosah Ba'da Maghrib	Ospam Ba'da Maghrib	Fiqh (At-Tadzhib) Ustad Zaedun Naim	Tahsin Ustad Addin Kholisin
	III R.304 (GM)	19.30 - 21.00 WIB	Ustad M. Yusuf Agung S	Akhlaq (at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an) Ustad Moh. Nadhif	Musyawarah Tematik Musyirif	Akhlaq (at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an) Ustad Moh. Nadhif	Istighosah Ba'da Maghrib	Ospam Ba'da Maghrib	Kaidah dan Ushul Fiqh (Kitab Mahadi' Awwaliyah) Ustad M. Yusuf Agung S	Kaidah dan Ushul Fiqh (Kitab Mahadi' Awwaliyah) Ustad M. Yusuf Agung S
Kelas IV	IV	19.30 - 21.00	Ustad Febri Taufiqurrah	Fiqh Dakwah ASWAJA	Musyawarah Tematik	Pembekalan Pengah. Masya, Ustad A. Muzlim Nuzul / Ustad	Istighosah	Ospam	Masail al-Fiqhiyah	Edupreneur / Pelatihan Success Story dan Setting Goal Ustad Fikri, Ustad M. Yusuf Agung S

Gambar 1. Jadwal Dirosah Pesma Al-Hikam Tahun 2024-2025

Dalam sepekan, Dirosah di Pesma Al-Hikam dilaksanakan selama empat hari, yaitu Jum'at, Sabtu, Ahad dan Selasa. Waktunya adalah pukul 19.30-21.00 WIB atau setelah pelaksanaan jamaah Isya'. Sedangkan setelah shalat Maghrib dilaksanakan khataman Al-Qur'an oleh seluruh santri yang berlokasi di Masjid Al-Ghozali, hingga tiba waktu shalat Isya'. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa setelah Maghrib hingga pukul 21.00 WIB, mahasantri telah melakukan olah hati dan olah pikir sekaligus.

Sebagai bukti pendampingan pengasuh dan ustadz-ustadz senior terhadap mahasantri, maka dilaksanakan program kepengasuhan setiap hari, setelah Shubuh hingga jam 06.00 WIB, dengan rincian jadwal sebagai berikut:

JADWAL KEPENGASUHAN PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM MALANG Tahun Akademik 2024/2025									
KLS	TEMPAT	WAKTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
I	Depan Warintek	05.00 - 06.00 WIB	Kitab Al-Hikam / Bidayatul Hidayah	Tafsir Jalalain KH. Abdul Hadi	Mukhtar al-Hadis KH. Nur Choliz	Risalah Aswaja Ustad Rosidin	Mukhtar al-Hadis KH. Nur Choliz	at-Tadzhib Ustad Moh. Syafril	Mursyidul Amin KH. Mohammad Nafi'
II	Belakang Dalam Pengasuh			Tafsir Jalalain KH. Abdul Hadi	Adabul Alim wal Muta'allim	Risalah Aswaja Ustad Rosidin	at-Tadzhib Ustad Moh. Syafril	Mukhtar al-Hadis KH. Nur Choliz	Mursyidul Amin KH. Mohammad Nafi'
III	Masjid al-Ghazali			Tafsir Jalalain KH. Abdul Hadi	Nur ad-Dzalam KH. Anwar Sa'dullah	Risalah Aswaja Ustad Rosidin	Nur ad-Dzalam KH. Anwar Sa'dullah	Tafsir Jalalain KH. Abdul Hadi	Mursyidul Amin KH. Mohammad Nafi'
IV				Tafsir Jalalain KH. Abdul Hadi	Nur ad-Dzalam KH. Anwar Sa'dullah	Risalah Aswaja Ustad Rosidin	Nur ad-Dzalam KH. Anwar Sa'dullah	Tafsir Jalalain KH. Abdul Hadi	Mursyidul Amin KH. Mohammad Nafi'
Putri	Pondok Putri	15.30 - 16.30 WIB							Fiqh An-Nisa' Ustadzah Hj. Jauharotun Nafisatin

Gambar 2. Jadwal Kepengasuhan Pesma Al-Hikam Tahun 2024-2025

Berdasarkan jadwal kepengasuhan, dapat dipahami bahwa materi kajian yang diprioritaskan adalah kajian tafsir Al-Qur'an (*Tafsir al-Jalalain*), Hadis (*Mukhtar al-Ahadits*), Akidah (*Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*), Fikih (*al-Tadzhib*), Tasawuf (*Mursyid al-Amin*) dan Akhlak (*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*). Bagi mahasantri wanita, diberi tambahan sesi khusus, yaitu *Fiqh al-Nisa'* yang diadakan setiap hari Sabtu, pukul 15.30-16.30 WIB.

Pada hari Rabu, setelah Maghrib hingga pukul 21.00 WIB, diselenggarakan program Istighatsah. Teknisnya diawali oleh khataman Al-Qur'an. Yaitu setiap santri diberi mushaf Al-Qur'an per Juz, sehingga setiap santri diberi target membaca Al-Qur'an 1 Juz. Kemudian dilanjutkan dengan membaca Surat al-Waqi'ah dan istighatsah yang dipimpin oleh Dewan Pengasuh. Kegiatan ini secara rutin diupload di akun resmi Pesma Al-Hikam, yaitu Al-Hikam TV yang sampai

saat ini sudah memiliki lebih dari 7.000 subscriber. Berikut link video program Istighatsah rutin:

https://www.youtube.com/watch?v=_2NGcWDNmRo



Gambar 3. Kegiatan Rutin Khatmil Qur'an dan Istighatsah

Pada hari Kamis, setelah Maghrib hingga pukul 21.00 WIB, OSPAM mengadakan program Yasin, Tahlil dan Muhadharah Tematik. Sedangkan pada hari Senin, setelah Isya' hingga pukul 20.21, diadakan Musyawarah Tematik yang didampingi oleh Musyrif. Muhadharah dan Musyawarah Tematik bertujuan untuk penguatan wawasan mahasantri yang relevan dengan motto Pesma Al-Hikam, yaitu Amaliah Agama, Prestasi Ilmiah dan Kesiapan Hidup.

Setiap pagi sebelum Shubuh, Ustadz Nur Cholis, S.Sos, secara rutin membangunkan mahasantri dengan cara berkeliling ke kamar-kamar. Dengan demikian, minim sekali mahasantri yang tidak melaksanakan shalat Shubuh secara berjamaah di Masjid Al-Ghazali. Sedangkan untuk shalat-shalat lainnya, dilakukan pengumuman via speaker yang dapat didengar oleh seluruh mahasantri. Waktunya sekitar 10 menit sebelum adzan yang menghimbau para mahasantri agar menghentikan sementara aktivitasnya untuk kepentingan mendirikan shalat berjamaah. Sejalan dengan itu, Ustadz Nur Cholis, S.Sos, menekankan bahwa shalat merupakan ibadah yang tidak boleh ditinggalkan. Sesibuk apapun santri, tetap harus mendirikan shalat.

Terkait olah raga, mahasantri selalu aktif mengadakan event-event olah raga yang bersifat reguler maupun insidental. Olah raga reguler di lapangan Pesma Al-Hikam. Waktunya sore hari, yaitu setelah Ashar hingga menjelang Maghrib. Untuk mendukung program olahraga reguler ini, maka tidak ada jadwal akademik apapun pada sore hari. Sehingga mahasantri yang berminat, dapat melakukan olah raga sewaktu-waktu setiap hari. Sedangkan event yang bersifat insidental, seperti Pekan Olahraga dan Seni (POS) yang diadakan secara rutin setiap tahun.



Gambar 4. Kegiatan Insidental Pekan Olahraga dan Seni (POS)

Transformasi sosial aspek *inner peace* di Pesma Al-Hikam, selaras dengan karakteristik *peace Education* yang bersifat multidimensional dan holistik, baik dalam muatan maupun prosesnya. Bagaikan pohon yang memiliki banyak cabang kokoh. Oleh sebab itu, *Peace Education* mencakup berbagai bentuk pendidikan yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi membangun budaya damai.³⁸ Dalam konteks ini, budaya damai dimulai dari diri sendiri, yaitu memiliki kesehatan jasmani dan ruhani yang diperoleh melalui olah pikir, olah hati dan olah raga secara reguler maupun insidental.

Transformasi sosial aspek *inner peace* di Pesma Al-Hikam mencerminkan karakter teo-antroposentris (Ilahi-insani) yang merupakan representasi dari Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Karena telah menghubungkan Allah SWT, manusia dan alam semesta dalam satu ikatan “kasih sayang”. Sebagaimana isi Surat al-Anbiya’ [21]: 107 yang mencerminkan kasih sayang Rasulullah SAW terhadap manusia, jin, hewan, tumbuh-tumbuhan, bahkan benda-benda tak bernyawa pun mendapat kasih sayang beliau.³⁹ Misalnya, Rasulullah SAW memberi nama pada pedang-pedang beliau, seperti *Dzul Fiqar*, *al-Battar*, *al-Rusub*, dan lain-lain.

Dari perspektif afirmasi, transformasi aspek *inner peace* di Pesma Al-Hikam berfungsi menciptakan damai positif, alih-alih damai negatif. Secara teoretis, Johan Galtung membagi damai menjadi dua. *Pertama*, damai negatif. Yaitu ketiadaan perang atau kondisi tanpa konflik langsung, karena tidak adanya sebab yang mendorong konflik, seperti memisahkan pihak yang berkonflik. *Kedua*, damai positif. Yaitu perdamaian yang dilandasi kesejahteraan, kebebasan dan keadilan di tengah masyarakat.⁴⁰ Di antara indikator mahasantri telah mendapatkan kesejahteraan, kebebasan dan keadilan di Pesma Al-Hikam adalah makan tiga kali sehari; bebas membawa *smartphone* maupun laptop; dan mahasantri laki-laki dan wanita sama-sama berkesempatan menjadi pengurus di OSPAM. Dari segi negasi, transformasi aspek *inner peace* di Pesma Al-Hikam berfungsi mereduksi dua

³⁸ Navarro-Castro and Nario-Galac.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2021).

⁴⁰ Sukendar.

kategori kekerasan sekaligus. *Pertama*, kekerasan langsung. Baik bersifat personal, seperti pemerkosaan, pembunuhan, terorisme; maupun bersifat institusional, seperti perang. *Kedua*, kekerasan tidak langsung. Seperti rasisme, diskriminasi, kemiskinan, kelaparan, kurangnya pendidikan dan layanan kesehatan.⁴¹ Dalam konteks ini, belum pernah terjadi kasus kekerasan langsung maupun tidak langsung di Pesma Al-Hikam.

Dengan demikian, transformasi *inner peace* di Pesma Al-Hikam dapat menjadi alternatif solusi atas kendala yang selama ini dihadapi *Peace Education*, yaitu: *Pertama*, kendala teologis, berupa pemahaman agama yang kaku dan eksklusif, bukan inklusif. *Kedua*, kendala psikis, berupa kekhawatiran berubah keyakinan. *Ketiga*, kendala prasangka, berupa kecurigaan terjadi sinkretisasi atau pencampur-adukan agama. *Keempat*, kendala kepentingan, berupa pertarungan kepentingan atas nama agama.⁴²

3. Transformasi Sosial Aspek *Social Peace*

Transformasi sosial pada aspek *social peace* (Perdamaian Sosial) melalui *Peace Education* di Pesma Al-Hikam diorientasikan pada: *Pertama*, Adaptasi dengan lingkungan edukatif yang heterogen, seperti *takhassush* Dirosah dan asal perguruan tinggi. *Kedua*, Pengalaman berorganisasi yang komprehensif, pada lingkup Pesma (OSPAM), kampus (BEM) dan masjid (BDKM). *Ketiga*, Kesiapan hidup bermasyarakat secara inklusif, melalui DIMAS (Pengabdian kepada Masyarakat), kepanitiaan dan interaksi sosial keseharian dengan warga sekitar.

Secara umum, kegiatan Dirosah di Pesma Al-Hikam terbagi menjadi tiga program utama yang menjadi ciri khas (*takhassush*). *Pertama*, *Turats*. Yaitu program yang memfasilitasi mahasantri yang berminat mengkaji kitab kuning (*turats*) secara mendalam. Tujuannya adalah mahasantri mampu membaca dan memahami kitab kuning yang umumnya ditulis tanpa disertai harakat, sehingga disebut '*kitab gundul*'. *Kedua*, *Tahfizh*. Yaitu program yang memfasilitasi mahasantri yang berminat menghafalkan Al-Qur'an. Tujuannya adalah mahasantri mampu menghafal Al-Qur'an sesuai kemampuan, disertai dengan materi pelengkap terkait studi Al-Qur'an. *Ketiga*, Ekonomi Islam. Yaitu program yang memfasilitasi mahasantri yang tidak berminat memilih opsi program *Turats* dan *Tahfizh*. Tujuannya adalah mahasantri mampu memahami dasar-dasar ekonomi syariah yang berfungsi sebagai bagian dari kesiapan hidup di masa depan.

Terkait perbedaan asal perguruan tinggi, dapat dilihat pada data Pesma Al-Hikam Tahun 2021-2024 berikut:

Tabel 1. Data Mahasantri Pesma Al-Hikam Malang

⁴¹ Dinn Wahyudin, 'Peace Education Curriculum in the Context of Education Sustainable Development (ESD)', *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2.1 (2018), 21 <<https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12354>>.

⁴² Machali.

No	Tahun Angkatan	Jumlah Mahasantri	Asal Perguruan Tinggi
1	2021	112	Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang; Politeknik Negeri Malang (Polinema); Poltekkes Malang; STAI Ma'had Aly (STAIMA) Al-Hikam Malang; UIN Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang; Universitas Islam Malang (UNISMA); Universitas Brawijaya (UB); Universitas Muhammadiyah Malang (UMM); Universitas Negeri Malang (UM)
2	2022	159	ITN Malang; Polinema; Poltekkes; STAIMA Al-Hikam; UIN Maliki; UNISMA; UB; UMM; UM; Universitas Merdeka Malang (UNMER); Universitas Widyagama Malang
3	2023	112	ITN Malang; Polinema; Poltekkes; STAIMA Al-Hikam; UIN Maliki; UB; UMM; UM; Universitas Terbuka (UT) Malang; Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Malang; Binus University Malang
4	2024	76	Polinema; Poltekkes; STAIMA Al-Hikam; UIN Maliki; UB; UMM; UM; Binus University Malang; ITSK RS dr. Soepraoen Malang; Akademi Teknik Alat Berat Indonesia

Berdasarkan Tabel 1, jumlah mahasantri di Pesma Al-Hikam adalah 459 mahasantri. Mereka berasal dari 16 perguruan tinggi yang heterogen, yaitu: 1) Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang; 2) Politeknik Negeri Malang (Polinema); 3) Poltekkes Malang; 4) STAI Ma'had Aly (STAIMA) Al-Hikam Malang; 5) UIN Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang; 6) Universitas Islam Malang (UNISMA); 7) Universitas Brawijaya (UB); 8) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM); 9) Universitas Negeri Malang (UM); 10) Universitas Merdeka Malang (UNMER); 11) Universitas Widyagama Malang; 12) Universitas Terbuka (UT) Malang; 13) Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Malang; 14) Binus University Malang; 15) ITSK RS dr. Soepraoen Malang; 16) Akademi Teknik Alat Berat Indonesia.

Mahasantri berkesempatan memperluas pengalaman keorganisasian di dalam dan di luar Pesma Al-Hikam. Di lingkup internal, mahasantri dapat mengikuti OSPAM (Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa) Al-Hikam dan Badan Dakwah dan Kesejahteraan Masjid (BDKM) Al-Ghozali. Sedangkan di lingkup eksternal, mahasantri dapat mengikuti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) pada masing-masing kampus.

Ketua BDKM Al-Ghozali dipilih langsung oleh musyawarah pimpinan Pesma Al-Hikam. Jabatan Ketua BDKM Al-Ghozali berlaku selama satu tahun. Kecuali dalam kasus tertentu, yaitu kinerjanya dinilai bagus dan belum ada calon lain yang dinilai layak, maka Ketua BDKM Al-Ghozali dapat dijabat hingga dua

tahun atau dua kali periode. Namun untuk Ketua OSPAM, dipilih melalui Rapat Tahunan OSPAM (RTO) dan setiap tahun selalu berganti. Pada tahun 2024-2025, kepengurusan OSPAM diberi nama Cakrawala dengan struktur organisasi sebagai berikut:

SUSUNAN KEPENGURUSAN
ORGANISASI SANTRI PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM MALANG
PENGURUS OSPAM CAKRAWALA 2024/2025



Ketua Umum	: Muhammad Iqbal Susanto
Ketua I	: Umeirsyah
Ketua II	: Mohammad Iqbal Fanani
Ketua III	: Alfiyyah Nur Rosyidah Qurrotu 'Aini
Sekretaris I	: Muhammad Fariq Al Husni
Sekretaris II	: Ahmad Fahim Royyandi
Bendahara I	: Azka Ihsanul Wafa
Bendahara II	: Muharrom Haidar Rabbani

Gambar 5. Struktur Pengurus OSPAM Al-Hikam Tahun 2024-2025

Mahasantri Pesma Al-Hikam memiliki program khusus berupa Pengabdian kepada Masyarakat (DIMAS). Program ini melibatkan santri senior atau biasa disebut 'santri sulung', dengan tujuan memberikan kontribusi bagi masyarakat. Misalnya, DIMAS tahun 2024 dilaksanakan di Desa Bantur pada tanggal 6 Juni hingga 17 Juli 2024. Ada lima tujuan utama DIMAS: *Pertama*, Pemberdayaan Masyarakat. *Kedua*, Pengembangan Diri Santri. *Ketiga*, Edukasi dan Pelatihan. *Keempat*, Kegiatan Bakti Sosial. *Kelima*, Kegiatan Keagamaan.

Mahasantri Pesma Al-Hikam dapat berinteraksi dengan masyarakat saat terlibat dalam kepanitiaan, seperti Panitia Ta'jil, Nuzulul Qur'an dan Harlah, Haul Pengasuh, Zakat dan Qurban; maupun dalam keseharian, seperti saat Pengajian Rutin Bulanan setiap Hari Ahad di awal bulan dan 'jagongan' di warung kopi terdekat.

Transformasi sosial aspek *social peace* di Pesma Al-Hikam, selaras dengan pandangan Sa'id Isma'il 'Ali yang membagi dasar-dasar pendidikan Islam menjadi enam: Al-Qur'an, al-Sunnah, Pendapat Sahabat (*Aqwal al-Shahabat*), Peradaban Islami (*al-Tsaqafah*), Maslahat Publik (*Mashalih al-Ijtima'iyah*) dan Pemikiran Islami (*al-Fikr al-Islami*) yang meliputi akidah, fikih, tasawuf dan filsafat Islami.⁴³ Dalam konteks ini, transformasi sosial aspek *social peace* merupakan bagian dari upaya merealisasikan kemaslahatan publik.

Adapun kemaslahatan publik yang penting untuk diperhatikan dalam konteks *Peace Education* adalah kasih sayang. Akan tetapi, telah terjadi polaritas ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, dengan perilaku umat muslim yang melakukan tindak radikalisme dan terorisme. Misi mayoritas tradisi spiritual adalah

⁴³ Sa'id Isma'il 'Ali, *Al-Ushul Al-Islamiyyah Li Al-Tarbiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1992).

menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk memeluk perdamaian. Meskipun para pemeluk agama melakukan perang dan tindak kekerasan atas nama agama, pada dasarnya konflik tersebut tidak berakar pada agama; melainkan berakar pada tujuan-tujuan politik dan ekonomi.⁴⁴

Kemaslahatan publik lainnya yang direalisasikan dalam transformasi sosial aspek *social peace* di Pesma Al-Hikam adalah perluasan makna jihad secara kontekstual. Misalnya, jihad di Indonesia melalui pengembangan IPTEKS; sedangkan jihad di Palestina melalui perang melawan penjajah (Israel). Hal ini dikarenakan Indonesia dalam kondisi damai, sedangkan Palestina dalam kondisi perang. Di sisi lain, Indonesia tidak termasuk kategori *dar al-Islam* maupun *dar al-harb*; melainkan *dar al-shulh*. Yaitu wilayah netral atau wilayah damai antara muslim dan non-muslim, yang dilandasi kesepakatan, persekutuan dan kerjasama.⁴⁵ Isu-isu seperti ini sering menjadi tema diskusi dalam Muhadharah Tematik maupun Musyawarah Tematik di Pesma Al-Hikam. Lebih dari itu, para khatib yang mengisi khutbah di Masjid Al-Ghozali juga diseleksi, agar tidak sampai mengundang para khatib yang menyampaikan khutbah Jum'at bernuansa radikalisme.

Program DIMAS Pesma Al-Hikam juga menunjukkan penerimaan mahasantri terhadap budaya lokal dengan sikap inklusif dan penuh toleransi. Sejalan dengan itu, KH. Abdul Hadi, Lc., selaku Pengasuh Pesma Al-Hikam, menekankan bahwa umat muslim kerap diadu-domba dengan sesama muslim. Jika dulu adu domba melibatkan Nahdlatul Ulama versus Muhammadiyah dan Persis; maka saat ini adu domba melibatkan Kiai dengan Habaib. KH. Anwar Sa'dullah selaku *asatidz* Pesma Al-Hikam juga mengingatkan mahasantri terkait memori kelam dalam sejarah Islam berupa perang antara *Sayyidina* 'Ali dengan Mu'awiyah yang berlangsung lebih dari tiga bulan dan menelan puluhan ribu korban jiwa. Mahasantri dihimbau agar meniru *Sayyid* Hasan yang dikenal sebagai tokoh pemersatu dua kubu umat muslim yang berseteru.

Dengan demikian, transformasi sosial aspek *social peace* di Pesma Al-Hikam diimplementasikan melalui model *Peace Education* langsung. Secara teoretis, ada dua model *Peace Education*. Pertama, *Peace Education* Tidak Langsung. Model ini cocok diterapkan di tengah masyarakat yang mengalami konflik, terjadi kekerasan dan banyak anggota masyarakat yang mendukung keberlanjutan konflik tersebut. Kedua, *Peace Education* Langsung. Model ini dapat diluncurkan ketika kondisi masyarakat dan politik sudah matang; dan sistem pendidikan sudah siap secara administratif maupun pedagogis untuk menerapkan *Peace Education*.⁴⁶

4. Pola Transformasi Sosial Melalui *Peace Education*

Pola transformasi sosial santri melalui *Peace Education* di Pesma Al-Hikam adalah pola edukatif yang mengedepankan otoritas para pendidik, kolaborasi harmonis antar stakeholders dan sistem pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

Dalam implementasi *Peace Education* di Pesma Al-Hikam, pendidik menempati posisi sentral, sebagaimana posisi nabi dan rasul bagi umatnya. Hal ini

⁴⁴ Navarro-Castro and Nario-Galac.

⁴⁵ Öğretir.

⁴⁶ Bar-Tal, Rosen, and Nets-Zehngut.

dikarenakan pendidik merupakan pewaris para nabi dan rasul, dari segi ilmu, amal dan akhlak. Salah satu karakter utama yang dimiliki Rasulullah SAW sebagai pendidik adalah mencintai hal-hal yang selaras dengan nilai-nilai agama; dan membenci hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Standar kompetensi pendidik dalam *Peace Education* di Pesma Al-Hikam, melengkapi fungsi pendidik sebagai fasilitator yang memainkan banyak peran dalam proses pembelajaran *Peace Education*, antara lain: a) Perencana; b) Inisiator; c) Pembangun iklim pembelajaran yang kondusif; d) Pemandu; e) Mediator saat peserta didik mengalami problem; f) Pengelola pengetahuan peserta didik; g) Evaluator prestasi belajar.⁴⁷

Dalam tataran praktis, mahasantri selaku peserta didik dalam *Peace Education* di Pesma Al-Hikam telah mengimplementasikan panduan UNESCO dalam membina pribadi yang damai. *Pertama*, berpikir positif pada diri sendiri maupun orang lain. *Kedua*, menyayangi dan tidak menyakiti. *Ketiga*, menemukan kedamaian hati. *Keempat*, belajar hidup bersama. *Kelima*, menghormati hak asasi manusia. *Keenam*, menjadi diri sendiri, tanpa menjatuhkan orang lain. *Ketujuh*, mengembangkan pemikiran kritis. *Kedelapan*, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. *Kesembilan*, membina perdamaian di tengah masyarakat. *Kesepuluh*, peduli pada lingkungan bumi.⁴⁸ Seluruh subyek pendidikan bertanggung-jawab mendidikan dan merealisasikan isu kritis dalam *Peace Education*, yaitu menjaga perdamaian (*peacekeeping*), menciptakan perdamaian (*peacemaking*) dan membangun perdamaian (*peacebuilding*).⁴⁹

Sebagaimana dimaklumi, proses pendidikan terdiri dari empat unsur utama: tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan. Tujuan *Peace Education* di Pesma Al-Hikam adalah merealisasikan perdamaian. Selaras dengan tiga tujuan pembelajaran *Peace Education* yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. *Pertama*, membangun kesadaran terhadap realita, akar masalah dan konsekuensi kekerasan. *Kedua*, membangun kepedulian dan mengembangkan nilai-nilai empati, kasih sayang, harapan dan tanggung jawab sosial. *Ketiga*, melakukan tindakan yang dimulai dari tekad untuk mengubah *mindset* dan sikap pribadi, lalu melakukan hal-hal yang konkret terkait kekerasan.⁵⁰

UNICEF merilis tujuan *Peace Education* berikut: *Pertama*, aspek pengetahuan (kognitif). Meliputi: sadar diri; memahami watak konflik dan damai; kemampuan mengidentifikasi sebab-sebab konflik dan resolusi anti-kekerasan; analisis konflik; meningkatkan pengetahuan mekanisme masyarakat dalam membangun perdamaian dan menyelesaikan konflik; proses mediasi; memahami hak dan kewajiban; memahami keadaan saling-bergantung antara individu dan sosial; peduli pada warisan budaya; dan mengenali praduga. *Kedua*, aspek keterampilan (psikomotorik). Meliputi: Komunikasi (aktif mendengar; ekspresi diri; menafiskan; menata ulang); ketegasan; kemampuan kerjasama; afirmasi; penalaran kritis; kemampuan penalaran kritis terhadap dugaan; kemampuan

⁴⁷ UNESCO, *Learning the Way of Peace: A Teachers' Guide to Peace Education* (New Delhi: UNESCO, 2001).

⁴⁸ UNESCO.

⁴⁹ Machali.

⁵⁰ Navarro-Castro and Nario-Galac.

menghadapi stereotipe; mengelola emosi; problem-solving; kemampuan menghasilkan alternatif solusi; menyusun resolusi konflik; pencegahan konflik; partisipasi dalam masyarakat untuk perdamaian; kemampuan hidup dalam perubahan. *Ketiga*, aspek sikap (afektif). Meliputi: menghargai diri sendiri, menilai positif diri sendiri, kepribadian yang kuat; toleransi; menerima yang lain, menghormati perbedaan; menghormati hak dan tanggung-jawab anak maupun orangtua; mewaspadaai praduga; keadilan gender; empati; rekonsiliasi; solidaritas; tanggung-jawab sosial; rasa keadilan dan persamaan; kebahagiaan hidup.⁵¹

Dalam merealisasikan tujuan pendidikan, dibutuhkan materi pendidikan yang mengutamakan prinsip menarik kebaikan dan menampik keburukan. Materi *Peace Education* tidak hanya membahas manajemen konflik, melainkan juga manajemen post-konflik. Yaitu pemulihan terhadap korban konflik, agar mengalami trauma dan tetap dapat menjadi orang yang mencintai perdamaian.⁵² Hasil riset Huda menunjukkan bahwa materi yang dijumpai pada referensi *Islamic Peace Education* meliputi: dasar-dasar resolusi konflik, negosiasi, mediasi, fasilitasi, arbitrase dan manajemen konflik. Di samping itu, ada pula bab khusus yang dijadikan sebagai latihan praktis, yaitu: konseling, psikologi, analisis keluarga dan psikologi, mengelola kemarahan, pendekatan positif dan negatif dalam membangun perdamaian, tahap-tahap kekerasan, akar masalah konflik, praktik pluralisme dan dialog yang kompleks, aturan hukum dan pemahaman pengaruh kekerasan terhadap anak-anak.⁵³

Mengingat *Peace Education* bertujuan membentuk watak (*state of mind*), metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan metode kunci untuk menginternalisasikan nilai-nilai, sikap, persepsi, keterampilan dan kecenderungan perilaku. Artinya, peserta didik butuh hidup dalam kondisi bernuansa *Peace Education*, serta mempraktikkan cara hidup bermasyarakat yang sesuai dengan tujuan *Peace Education*.⁵⁴ Sedangkan metode utama yang disarankan UNICEF adalah metode berbasis-siswa aktif dengan yang bersifat partisipatoris, karena diyakini dapat mengantarkan siswa mencapai potensinya yang tertinggi. Misalnya, kerja kelompok, *peer teaching*, *brainstorming*, latihan membuat keputusan dan membangun kesepakatan, negosiasi, bermain peran dan simulasi.⁵⁵

Untuk mengetahui hasil pendidikan, dibutuhkan evaluasi pendidikan yang terukur. UNICEF menyarankan enam metode evaluasi yang dilakukan dengan cara membandingkan kondisi peserta didik antara sebelum dan sesudah mengikuti *Peace Education*. Yaitu metode survei atau kuesioner; wawancara; fokus grup; observasi; studi dokumentasi catatan sekolah; dan metode eksperimen.⁵⁶ Hasil riset terhadap lembaga pendidikan tingkat menengah, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, dinilai sukses menyelenggarakan *Peace Education*, apabila dijumpai nilai-nilai perdamaian. Antara lain: a) saling percaya; b) kerjasama; c) tenggang rasa; d)

⁵¹ Fountain.

⁵² Sukendar.

⁵³ Qamar-UI Huda, 'Peace Education in Muslim Societies and in Islamic Institutions', *Die Friedens-Warte*, 85.3 (2010), 69–84 <<https://www.jstor.org/stable/26524858>>.

⁵⁴ Bar-Tal, Rosen, and Nets-Zehngut.

⁵⁵ Fountain.

⁵⁶ Fountain.

penerimaan terhadap perbedaan; e) penghargaan terhadap kelestarian lingkungan. Sedangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kedamaian, antara lain: a) kontrol diri; b) mampu menyelesaikan konflik; c) memiliki kompetensi sosial; d) budi pekerti; e) taat aturan dan tata tertib; f) komunikatif.⁵⁷

D. KESIMPULAN

Artikel ini menjelaskan pola transformasi sosial di Pesma Al-Hikam Malang melalui tiga jalur. *Pertama*, Transformasi sosial pada aspek *Inner Peace* (Perdamaian Diri) melalui *Peace Education*, diorientasikan pada olah pikir, olah hati dan olahraga yang dilaksanakan secara reguler maupun insidental. *Kedua*, Transformasi sosial pada aspek *Social Peace* (Perdamaian Sosial) diorientasikan pada adaptasi, pengalaman berorganisasi dan kesiapan hidup melalui berbagai program internal dan eksternal. *Ketiga*, pola transformasi sosial santri melalui *Peace Education* di Pesma Al-Hikam adalah pola edukatif yang mengedepankan otoritas para pendidik, kolaborasi harmonis antar *stakeholders* dan sistem pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

Artikel ini berkontribusi memperkaya implementasi *Peace Education* di lembaga pendidikan Islam, khususnya di Pesantren Mahasiswa. Artikel ini dapat diadaptasi dalam konteks yang sejenis. Limitasi artikel ini adalah lokus riset yang hanya terbatas pada satu lokasi, dan potensi bias penulis, karena berstatus sebagai tenaga pendidik di Pesma Al-Hikam Malang. Oleh sebab itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah eksplorasi *Peace Education* secara komparatif antara lembaga pendidikan Islam non-formal seperti pesantren, dengan lembaga pendidikan Islam formal seperti sekolah dan perguruan tinggi.

REFERENSI

- ‘Ali, Sa‘id Isma‘il, *Al-Ushul Al-Islamiyyah Li Al-Tarbiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1992)
- Administrator, ‘Profil Ponpes Al-Hikam’, *Alhikam.Ac.Id*, 2016
<<https://alhikam.ac.id/page/detail/profil-ponpes-alhikam>>
- Al-Ghazali, Al-Imam, *Ihya’ Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, ed. by Ibnu Ibrahim Ba‘adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2011)
- Azad, Mohammad Abul Kalam, ‘Peace Education in Islam : A New Dimension of Educational Approach for the Muslim Countries’, *Manarat International University Studies*, 2.1 (2011), 111–18
<<http://miurs.manarat.ac.bd/download/vol02/11.pdf>>
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)
- Bar-Tal, Daniel, Yigal Rosen, and Rafi Nets-Zehngut, ‘Peace Education in Societies Involved Intractable Conflicts: Goals, Conditions and Directions’, in *Handbook on Peace Education*, ed. by Ed Cairns (Eds.) Gavriel Salomon (New York: Psychology Press, 2010), pp. 21–43

⁵⁷ Hadjam and Widhiarso.

- Cahyani, Galuh Friska, 'Strategi Advokasi Sosial Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Era Pandemi: Peluang Dan Tantangan Berbasis Online' (UGM, 2022) <<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/215025>>
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Fountain, Susan, *Peace Education in UNICEF* (New York: UNICEF, 1999) <<https://doi.org/10.1023/A:1019128224779>>
- Francoise, Jeanne, 'Pesantren as the Source of Peace Education', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25.1 (2017), 41 <<https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1161>>
- Hadjam, M. Noor Rochman, and Wahyu Widhiarso, *Budaya Damai Antri Kekerasan: Peace and Anti Violence* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum, 2003)
- Huda, Qamar-UI, 'Peace Education in Muslim Societies and in Islamic Institutions', *Die Friedens-Warte*, 85.3 (2010), 69–84 <<https://www.jstor.org/stable/26524858>>
- Kemenpppa, 'Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi Tahun 2024', 2024 <<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>>
- Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Komnas Perempuan, 'Siaran Pers Komnas Perempuan Mengikuti Komisi Status Perempuan-60 Di PBB', 2016 <<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-mengikuti-komisi-status-perempuan-60-di-pbb>>
- Kusmanto, Thohir Yuli, Moh. Fauzi, and M. Mukhsin Jamil, 'Dialektika Radikalisme Dan Anti Radikalisme Di Pesantren', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23.1 (2015), 27–50 <<https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.221>>
- Machali, Imam, 'Peace Education Dan Deradikalisasi Agama', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2013), 41–64 <<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>>
- Marsh, Frances, Itziar Perez, Laura Hallsworth, Liana Meirom, Ruba Hilal, Simon Walter, and others, *Peace Education Handbook for Educators* (Brussels: IFM-SEI, 2015)
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2018)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)
- Möller, F., & Bellmer, R., 'Interactive Peace Imagery – Integrating Visual Research and Peace Education', *Journal of Peace Education*, 20.1 (2023), 53–74
- Munif, Muhammad, 'Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk

- Karakter Siswa', *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2017), 12
<<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>>
- Muslihah, Eneng, 'Pesantren Dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian: Studi Kasus Di Pesantren An-Nidzomiyyah Labuan Pandeglang Banten', *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 14.2 (2014), 311–40
- Mutholingah, Siti, 'Islamic Education Institution Based on Islam Rahmatan Lil Alamin: The Contribution of Kh. A. Hasyim Muzadi in Realizing Religion Peace and Harmony', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6.1 (2022), 111–20 <<https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.403>>
- Nasir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Navarro-Castro, Loreta, and Jasmin Nario-Galac, *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace* (Quezon City: Center for Peace Education Miriam College, 2010)
- News.detik.com, 'Din Dan Hasyim Terpilih Sebagai Presiden WCRP', 2006
<<https://news.detik.com/berita/d-665600/din-dan-hasyim-terpilih-sebagai-presiden-wcrp>>
- Öğretir, Sezai Özçelik and Ayşe Dilek, 'Islamic Peace Paradigm and Islamic Peace Education: The Study of Islamic Nonviolence in Post-September 11 World', *Arab-Turkish Congress of Social Sciences (ATCOSS IV): Economy, Education and Development*, 2015
- Oueijan, Harvey N., 'Educating for Peace in Higher Education', *Universal Journal of Educational Research*, 6.9 (2018), 1916–20
<<https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060909>>
- Paula, Theophanny, and Theresia Rampisela, 'Metode Dialog Dalam Pendidikan Perdamaian Di Perguruan Tinggi', *Jurnal Ilmiah Mara Christy*, 11.1 (2021), 1–6
- Pluralism.org, 'World Conference on Religion and Peace', 2024
<<https://pluralism.org/world-conference-religion-and-peace>>
- Rismelina, Dessi, 'Pengaruh Strategi Koping Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8.2 (2020), 195–201
<<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4902>>
- Rosidin, Masyithah Mardhatillah, Moh. Fauzi, and Mohammad Rohmanan, 'Epistemology of Qur'anic Peace Education: Based on Ricoeur's Hermeneutics and Tafsīr Tarbawī (Educational Exegesis)', *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life (ISRL 2020)*, 2021, 219–35
<<https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305068>>
- Setyaningsih, Rini, and Subiyantoro, 'Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12.1 (2017), 57–86

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2021)
- Silvia Ng, 'Setara: Pelanggaran Kebebasan Beragama Paling Banyak Di Jatim, Jabar, DKI', 2023 <<https://news.detik.com/berita/d-6544259/setara-pelanggaran-kebebasan-beragama-paling-banyak-di-jatim-jabar-dki>>
- Sukendar, Sukendar, 'Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19.2 (2011), 271–86 <<https://doi.org/10.21580/ws.19.2.158>>
- Sulasman, Sulasman, 'Peaceful Jihād Dan Pendidikan Deradikalisasi Agama', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23.1 (2015), 151–76 <<https://doi.org/10.21580/ws.23.1.228>>
- Syukron, Buyung, and R Rusmadi, 'Piil Pesenggiri as Peace Culture: A Local Wisdom Based Resolution of Land Conflicts In Mesuji, Lampung', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26.1 (2018), 95–114 <<https://doi.org/10.21580/ws.26.1.2103>>
- UNESCO, *Learning the Way of Peace: A Teachers' Guide to Peace Education* (New Delhi: UNESCO, 2001)
- Wahyudin, Dinn, 'Peace Education Curriculum in the Context of Education Sustainable Development (ESD)', *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2.1 (2018), 21 <<https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12354>>
- Zainuddin, M., 'Teori Konstruksi Sosial', 2013 <<https://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/11/teori-konstruksi-sosial-3/>>